

## Efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang

### *The Effectiveness of the Millennial Farmer Program in Pampang District*

Lulu Anastesi Sayekti\*, & RR.E. Anggraeni Eksi Wahyuni

Program Studi Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi "AAN" Yogyakarta, Indonesia

Diterima: 16 Oktober 2022; Direview: 28 November 2022; Disetujui: 13 Januari 2023

\*Corresponding Email: [lulusayekti84@gmail.com](mailto:lulusayekti84@gmail.com)

#### Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang dan mencari apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas program. Masalah difokuskan pada sejauh mana efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang. Guna mendekati masalah ini dipergunakan acuan teori efektivitas dari Sutrisno (2007), yaitu pemahaman program, ketepatan sasaran/target, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan hasil nyata. Data-data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dan dianalisis secara kualitatif. Kajian ini menyimpulkan bahwa Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang belum efektif. Pihak-pihak yang terkait dengan Program Tani Milenial belum memahami program dengan baik, sasaran/target program belum tepat dan belum sesuai kriteria, ketepatan waktu belum sesuai dengan target waktu program, pencapaian tujuan program belum efektif, dan sudah ada perubahan nyata yang dirasakan oleh peserta secara khusus dan masyarakat Kalurahan Pampang secara umum. Faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, yaitu kurangnya sosialisasi dari pemerintah, kurangnya komitmen, motivasi dan minat SDM milenial di sektor pertanian, kurangnya kegiatan wirausaha dari program, dan kurangnya bantuan modal dari pemerintah.

**Kata Kunci:** Efektivitas; Tani Milenial; Pampang

#### Abstract

*This article aims to describe the effectiveness of the Millennial Farmer Program in Pampang District and to find out what factors influence the effectiveness of the program. The problem is focused on the effectiveness of the Millennial Farmer Program in Pampang District. In order to approach this problem, Sutrisno (2007) uses the effectiveness theory reference, namely program understanding, target accuracy, timeliness, goal achievement, and tangible results. The data were collected through interviews, observation, and documentation and analyzed qualitatively. This study concludes that the Millennial Farmer Program in Pampang District has not been effective. The parties related to the Millennial Farmer Program do not understand the program well, the program targets/targets are not appropriate and do not meet the criteria, the timeliness is not in accordance with the program target time, the achievement of program objectives has not been effective, and there have been the realistic changes specifically felt by the participants and The Pampang District society in general. The factors that affect the effectiveness of the program are the lack of socialization from the government, the lack of commitment, motivation and interest in millennial human resources in the agricultural sector, the lack of entrepreneurial activities from the program, and the lack of capital assistance from the government.*

**Keywords:** Effectiveness; Millennial Farmer; Pampang District

**How to Cite:** Sayekti, L.A., & Wahyuni, RR.E.A.E. (2023). Efektivitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang. *Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS)*. 5 (3): 1916-1924.



## PENDAHULUAN

Pada saat Pandemi Covid-19, produksi, pangsa, dan penyerapan tenaga kerja di sektor pertanian justru tumbuh positif pada kuartal pertama 2020 sampai awal kuartal tiga 2021. Pertumbuhan positif di sektor ekonomi tradisional itu dapat disebut sebagai penyelamat ekonomi nasional karena sektor-sektor strategis seperti industri dan jasa mengalami penurunan pertumbuhan PDB pada saat pandemi.

Namun, peran sektor pertanian tradisional mulai menurun kembali pada tahun 2021 kuartal III. Pada kuartal ini, kondisi pandemi mulai terkontrol dan sektor-sektor lainnya mulai mengalami pertumbuhan. Tenaga kerja yang semula terserap banyak pada sektor pertanian, sedikit demi sedikit beralih ke sektor lainya.

Sektor pertanian merupakan sektor yang penting dalam keberlanjutan kehidupan masyarakat. Sektor ini memiliki fungsi sebagai penyedia pangan, pakan untuk ternak, dan energi. Kecenderungan saat ini, peningkatan jumlah penduduk dan pertumbuhan ekonomi juga turut meningkatkan konsumsi pangan. Oleh sebab itu, sektor pertanian dituntut untuk dapat memenuhi kebutuhan dengan tetap memperhatikan keberlanjutan lingkungan lokal maupun global.

Berdasarkan data penggunaan lahan (BPS, 2022), sektor pertanian masih mendominasi dibandingkan dengan sektor-sektor lainnya, yaitu sebesar 95.575,99 Ha pada tahun 2020. Lahan pertanian dan sumber daya yang berlimpah ini belum dimanfaatkan dengan optimal. Jumlah penduduk Indonesia pada tahun 2050 diperkirakan akan mencapai 32 juta jiwa. Jumlah ini mencapai urutan kelima terbesar di dunia setelah Tiongkok, India, Nigeria, dan Amerika Serikat. Jumlah penduduk yang meningkat ini perlu diiringi dengan produktifitas sektor pertanian agar kebutuhan pangan masyarakat dapat terpenuhi. Produktifitas sektor pertanian sendiri masih sangat bergantung pada Sumber Daya Manusia (SDM). Indonesia saat ini, darurat petani muda.

Data (BPS, 2022) menunjukkan bahwa dalam tiga tahun terakhir, jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai pekerja bebas di pertanian hanya berkisar 2% sd. 4%. Persentase tertinggi sebesar 35% sd 45%, yaitu jumlah penduduk usia 15 tahun ke atas yang bekerja sebagai Buruh/Karyawan/Pegawai. Artinya bahwa minat petani muda terhadap sektor pertanian sangat rendah. Hal ini disebabkan pekerjaan di sektor pertanian tidak menguntungkan dan pendapatan petani yang dianggap masih rendah dibandingkan dengan pendapatan pekerjaan lainnya.

Kabupaten Gunung Kidul memiliki potensi pertanian yang melimpah, namun potensi-potensi ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik karena kurangnya petani muda. Kabupaten Gunung Kidul memiliki wilayah yang luas untuk dimanfaatkan sebagai lahan pertanian, namun kondisi tanah dan iklim yang kurang mendukung menyebabkan pertanian terutama persawahan hanya bergantung dari curah hujan.

Upaya pemerintah dalam mengatasi kurangnya petani muda, pengurangan jumlah pengangguran, dan peningkatan kesejahteraan masyarakat di Indonesia umumnya dan Kabupaten Gunung Kidul khususnya adalah salah satunya dengan Program Gerakan Petani Millennial. Tujuan dari program ini adalah membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran; menekan kemiskinan dan urbanisasi, dan menumbuhkan wirausaha muda pertanian (*Agro-Entrepreneurship*) (BPPSDMP, 2022).

Program ini merupakan program percepatan pembangunan dalam Renstra Kementerian Pertanian dan Perikanan pada tahun 2020-2024. Target petani millennial pada Program Gerakan Tani Millennial di Provinsi DIY termasuk di kabupaten Gunung Kidul adalah sebanyak 11.803 orang dengan 472 kelompok tani milenial.

Program Gerakan Tani Millennial di Gunung Kidul terus digalakkan termasuk di Kalurahan Pampang, Kapenawon Paliyan. Kelompok Tani Milenial Pampang ini terbentuk sejak tahun 2018 dan masih menjadi satu-satunya kelompok tani milenial di Kalurahan Pampang. Kelompok tani milenial ini mulai dikenal melalui Argosemangka yang diselenggarakan setiap tahunnya. Namun, dalam perjalannya, kelompok tani milenial ini mengalami beberapa permasalahan.

Efektivitas Program Tani Milenial sangat bergantung pada kesiapan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal ini adalah para petani millennial yang tergabung dalam kelompok tani millennial.



Tujuan program ini, yaitu membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran; menekan kemiskinan dan urbanisasi, dan menumbuhkan wirausaha muda pertanian (*Agro-Entrepreneurship*) tidak akan tercapai dengan efektif apabila masih banyak permasalahan dalam menggerakkan semua unsur dalam kelompok tani pampang untuk berpartisipasi secara aktif menyukseskan program-program yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan efektivitas Program Tani Milenial masih tergolong sedikit. Umumnya penelitian petani milenial meliputi penelitian tentang potensi petani milenial, optimalisasi petani milenial, dan faktor-faktor yang mempengaruhi minat petani milenial. Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Izroil, Wati, & Andriani, 2022) menjelaskan bahwa Program Tani Milenial di UPTD BP4 Wilayah III Kabupaten Sleman masih belum efektif. Hal ini dengan melihat variabel ketepatan waktu, tercapainya tujuan program dan perubahan nyata yang kurang efektif dan hanya variabel ketepatan sasaran program yang efektif. Selain itu, faktor-faktor yang mendukung program berupa motivasi, persepsi, peran pendamping program dan peran keluarga serta faktor-faktor yang menghambat program berupa sistem pelaksanaan program yang belum matang, koordinasi kerja yang minim, dan peran Kelompok Usaha Petani Milenial Seyegan yang rendah. Penelitian lainnya yang dilakukan oleh (Mulyati, Endah, & Suganda, 2022) menjelaskan bahwa petani milenial di Jawa Barat memiliki kontribusi dalam mendorong ekspor produk-produk perkebunan, potensi petani milenial di daerah ini dapat dikembangkan dengan bimbingan teknis yang memanfaatkan teknologi digital, sosialisasi program belum diselenggarakan secara intensif. Selain itu, dalam penelitian yang dilakukan oleh menunjukkan bahwa Indeks Produksi Pertanian di Indonesia selalu mengalami kenaikan kecuali subsektor tanaman pangan, jumlah petani yang memanfaatkan internet masih minim, serta jumlah generasi muda milenial yang tertarik menjadi petani yang masih rendah. Penelitian efektivitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang menggunakan variabel yang sama dengan variabel efektivitas program pada penelitian terdahulu, namun pada lokus yang berbeda.

Melihat hal tersebut di atas, maka tujuan dari penulisan ini adalah; untuk mengetahui efektivitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, Kapanewon Paliyan, Kabupaten Gunung Kidul dan faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program tersebut.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian ingin menjawab persoalan-persoalan tentang gejala-gejala yang ada saat ini atau masalah-masalah actual dengan tujuan untuk membuat pencandraan atau deskripsi secara sistematis, factual, dan akurat terhadap gejala permasalahan tersebut (Susetyo, 2019). Metode kualitatif merupakan metode yang digunakan untuk meneliti suatu obyek yang alamiah atau berkebalikan dengan eksperimen dimana peneliti sebagai instrument kunci dengan teknik pengumpulan data dilakukan secara tirangulasi, analisis data bersifat induktif serta hasil lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2008). Jadi, metode penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang menjawab persoalan/masalah yang terjadi saat penelitian dilakukan dengan peneliti sendiri sebagai instrumen kunci dengan hasil penelitian yang diharapkan dapat menekankan makna dari gejala atau permasalahan actual. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana efektivitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, Kapanewon Paliyan, Gunung Kidul serta mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi efektivitas Program Tani Milenial di daerah tersebut.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan melakukan wawancara dengan menggunakan teknik *purposive sampling* kepada informan kunci. Teknik *purposive sampling* dalam wawancara, yaitu dengan memilih informan kunci untuk menjawab pertanyaan yang diajukan (Sugiyono, 2009). Informan kunci adalah orang yang paling banyak mengetahui tentang focus yang diinginkan oleh peneliti dan memiliki banyak informasi tentang permasalahan dalam penelitian (Ulfatin, 2022). Informan kunci dalam penelitian ini, yaitu Kepala Kalurahan Pampang, Pengelola Kelompok Petani Milenial, dan Anggota Kelompok Tani Milenial. Selain dengan wawancara, pengumpulan data juga menggunakan Teknik observasi dan dokumentasi. Efektivitas Program Tani Milenial dapat diketahui dengan menggunakan indikator efektivitas menurut (Sutrisno,



2007), yaitu pemahaman program, ketepatan target/sasaran program, ketepatan waktu, pencapaian tujuan, dan perubahan nyata.

Data yang diperoleh di lapangan mengenai efektifitas program kelompok Tani Milenial, divalidasi dengan menggunakan Teknik triangulasi data melalui sumber data wawancara dengan informan. Teknik analisis data menggunakan teknik Miles and Huberman (Sugiyono, 2018), yaitu meliputi tahap pengumpulan data (*data collection*), reduksi data (*data reduction*), tahap penyajian (*data display*), dan tahap kesimpulan atau verifikasi data (*conclusion*), yang dikaitkan dengan tujuan penulisan, yaitu efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang dan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penulis menggunakan teori Sutrisno (2007) yang menjelaskan bahwa ada indikator atau ukuran yang digunakan untuk menganalisis efektifitas suatu program, sebagai berikut: (1) pemahaman program, (2) tepat sasaran, (3) tepat waktu, (4) tercapainya tujuan, (5) perubahan nyata. Indikator atau ukuran tersebut menjadi standar yang digunakan penulis dalam mengukur efektifitas. Adapun indikator tersebut yang menunjukkan efektifitas Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang yang difokuskan pada sejauh mana program tersebut dilaksanakan dan factor factor apa saja yang mempengaruhinya.

Pemahaman program adalah bagaimana suatu program direalisasikan sehingga dapat dengan mudah diterima dan dipahami yang terdiri dari sub indikator pemahaman terhadap sasaran program, pemahaman terhadap tujuan program, pemahaman terhadap Juklak dan Juknis (Sutrisno, 2007). Hasil penelitian menunjukkan bahwa indikator pemahaman program belum optimal. Dari ketiga subindikator, yaitu pemahaman program dan sasaran program, pemahaman tujuan program, dan pemahaman Juklak/Juknis program. Subindikator pemahaman program dan sasaran program belum optimal, subindikator pemahaman tujuan program dihasilkan belum optimal, dan subindikator pemahaman Juklak/Juknis program juga belum optimal. Faktor penghambat dari ketiga subindikator ini adalah kurangnya peran pemerintah baik dalam kegiatan sosialisasi maupun pembinaan Kelompok Tani Milenial Pampang. Kelompok ini berdiri atas inisiatif sendiri dengan mengacu pada keberadaan Program Tani Milenial Kementan sehingga segala kegiatan dan bantuan diusulkan dengan proposal-proposal yang diajukan langsung ke Kementan melalui Kalurahan Pampang.

Dari hasil penelitian diperoleh temuan bahwa belum semua pihak yang terlibat dalam Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang memahami Program Tani Milenial yang dicanangkan oleh Kementan RI mulai tahun 2018. Program Tani Milenial yang dipahami oleh pihak-pihak yang terlibat adalah program yang diajukan sendiri melalui sebuah Kelompok Tani Milenial atas inisiatif dari warga Pampang yang masih berusia muda (19 s.d. 30 tahun) atau memiliki pemikiran milenial. Program bantuan untuk Tani Milenial hanya diberikan pada kelompok Tani Milenial bukan individu petani. Kementerian Pertanian dan Kehutanan (Kementan) melalui BPPSDMP Paliyan membantu para kelompok tani termasuk kelompok Tani Milenial.

**Tabel 1. Pemahaman Program Tani Milenial**

No	Jabatan	Jumlah	Pemahaman
1.	Kepala Kalurahan	1 orang	Belum paham
2.	Ketua kelompok	1 orang	Paham
3.	Pengurus Kelompok	3 orang	1 orang paham dan 2 orang belum paham
4.	Anggota Kelompok	5 orang	Belum paham
Total		10 orang	

Ketepatan sasaran adalah sasaran yang dibahas dalam indikator ini merupakan hal yang perlu ditinjau secara langsung akan keberadaan program karena keberadaan program yang dirancang apakah sudah sesuai dengan aturan yang telah ditentukan sebelumnya (Sutrisno, 2007), yang terdiri dari sub indikator. Dari hasil penelitian, Ketepatan jumlah dan kriteria sasaran/target

pada Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang sudah sesuai dari sisi jumlah, namun belum optimal. Makin banyak jumlah peserta program, maka akan makin sesuai dengan target 1.000 petani milenial yang dicanangkan oleh Kementan. Dari sisi usia, peserta Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang belum sesuai dengan aturan, yaitu 22 s.d 48 tahun. Hal ini disebabkan sulitnya mencari peserta program dengan usia di bawah 39 tahun yang berminat di sektor pertanian. Rendahnya minat remaja untuk menjadi petani muda sangat dipengaruhi oleh minat dan pandangan remaja terkait dunia pertanian dan perkembangan karir masa depan (Setiawan, 2012).

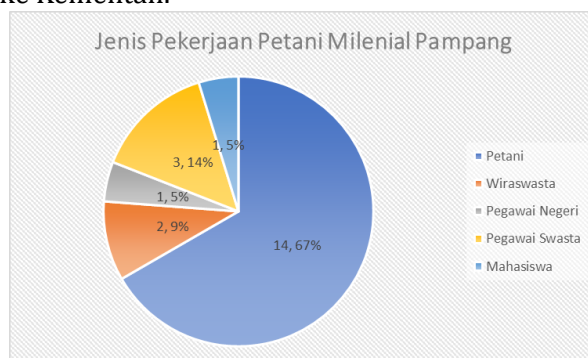
**Tabel 2. Data Usia Kelompok Tani Milenial Pampang**

No	Usia	Jumlah
1.	20 – 30 tahun	5 orang
2.	31 – 35 tahun	1 orang
3.	36 – 39 tahun	4 orang
4.	Di atas 39 tahun	11 orang
Total		21 orang

Kelompok Tani Milenial Pampang, 2022

Pada Kelompok Tani Milenial Pampang, umur petani paling dominan pada usia di atas 39 tahun. Menurut Havighurst (1974), kelompok ini termasuk dalam masa pertengahan kedewasaan (*Middle-Age*) (Haryanto, Yoyon, Efendi, & Detia, 2022). Sebagian peserta program berada pada usia produktif. Hal ini sejalan dengan penelitian lainnya bahwa petani yang memiliki kemampuan fisik yang baik adalah pada rentang usia produktif sehingga mampu mengikuti program-program yang digalakkan. Sedangkan kelompok dengan usia 18-31 tahun (awal kedewasaan atau *early adulthood*) di Kalurahan Pampang masih sedikit (Putra, Asngari, & Tjitropranoto, 2006) . Hal ini sesuai dengan penelitian lainnya yang menyatakan bahwa minat generasi milenial terhadap pertanian sangat rendah disebabkan tidak adanya wawasan pengetahuan, kurang pengalaman, tidak ada dasar mendukung, menganggap pertanian mempunyai resiko berat, pertanian itu pekerjaan yang membuat Lelah serta panas, pertanian merupakan pekerjaan musiman, serta sudah memiliki kegiatan di tempat lainnya (Lovita & Diarta, 2017).

Jenis pekerjaan Petani Milenial Pampang mempengaruhi kemampuan teknis yang dimiliki. Hal ini selaras dengan penelitian yang menyatakan bahwa bidang pertanian yang telah dijalankan sejak muda dan pengalaman yang didapatkan selama jadi petani dapat menjadi kompetensi teknis yang dapat menjadi modal dalam menjalankan usaha pertanian (Sumarlan, Sumardjo, Tjitropranoto, & Gani, 2012). Pada umumnya, peserta program yang aktif menanam adalah peserta dengan pekerjaan sebagai petani. Sedangkan peserta lainnya akan membantu dalam pemasaran dan pengajuan kegiatan ke Kementan.



Gambar 1. Persentase Jenis Pekerjaan Peserta Program Tani Milenial Pampang  
Sumber Gambar: Data Sekunder, 2022

Tepat waktu adalah ketepatan pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan aturan waktu yang terdiri dari sub indikator jangka waktu program dan kesesuaian waktu pelaksanaan program dengan standar operasional program/rencana yang telah ditetapkan (Sutrisno, 2007). Jangka waktu Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang telah sesuai dengan aturan yang ada, yaitu





berdiri tahun 2018 dan teregistrasi tahun 2019 hingga saat ini. Untuk mencapai target waktu menuju 1.000 petani milenial di Kabupaten Gunung Kidul, jumlah peserta program di Kalurahan Pampang masih belum optimal, yaitu hanya 21 orang. Saat ini target peserta Program Tani Milenial Gunung Kidul masih sekitar 700 orang petani milenial.

**Tabel 3. Perbandingan Waktu Pelaksanaan Program Tani Milenial Pampang dengan Target**

No	Indikator	Realisasi	Target	Ketercapaian
1.	Jangka Waktu	2018-2022 (4 tahun)	Aktif 2018 sd seterusnya	Tercapai
2.	Target Waktu 1000 petani pada tahun 2022	21 orang	Minimal 30 orang/kelompok tani milenial	Belum Tercapai

Tercapainya tujuan adalah pencapaian tujuan program yang telah ditetapkan atau dirumuskan sebelumnya (Sutrisno, 2007). Tercapainya tujuan terdiri dari sub indikator membuka lapangan pekerjaan dan mengurangi angka pengangguran; menekan kemiskinan dan urbanisasi; dan menumbuhkan wirausaha muda pertanian (*Agro-entrepreneurship*). Pencapaian tujuan Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, yaitu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan dan urbanisasi, dan menumbuhkan wirausaha muda pertanian (*Agro-entrepreneurship*) belum optimal. Program ini dirasakan belum dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan pengangguran karena peserta belum memiliki modal usaha. Program ini juga dirasakan belum dapat menekan angka kemiskinan dan urbanisasi karena pendapatan yang diperoleh dari bertani belum mencukupi kehidupan sehari-hari. Pedesaan yang didominasi oleh pekerja di sektor pertanian identik dengan kemiskinan. Hal ini diperkuat oleh teori yang menyatakan bahwa sebagian besar orang miskin hidup di pedesaan dan aktivitas utama mereka di sektor pertanian (Todaro & Smith, 2011). Kesejahteraan petani merupakan salah satu masalah yang harus diatasi oleh Indonesia. Dari sisi upah, sektor pertanian tertinggal jauh jika dibandingkan dengan sektor lainnya. Pada tahun 2019 perbedaan upah rata-rata dalam sebulan antara pekerja di sektor pertanian dan industri hampir 72 persen. Oleh karena itu, sejak tahun 2009-2019, jumlah pekerja di sektor pertanian mengalami penurunan lebih dari 7 juta orang (Yustika, Unggul, & Hirawan, 2020).

Program ini juga belum dapat menumbuhkan wirausaha muda pertanian secara optimal, meskipun mulai tumbuh dari yang sama sekali tidak ada. Keyakinan diri atau efikasi diri dan motivasi diperlukan dalam melakukan pekerjaannya untuk dapat meraih keberhasilan dalam usaha (Mei, Visantia, & Eni, 2013). Komitmen adalah kekuatan yang mengikat individu untuk melakukan suatu aksi untuk menuju satu atau beberapa tujuan Cohen (2007) dalam (Yusuf & Syarif, 2018). Salah satu kunci sukses untuk berhasil menjadi wirausahawan adalah motivasi yang kuat untuk berwirausaha (Rusdiana, 2018). Jika memiliki motivasi yang tinggi dalam berwirausaha, maka akan besar peluang dalam keberhasilan usaha (Rejeki, 2016). Peserta Program Tani Milenial Pampang masih belum memiliki keyakinan diri dalam memulai usaha di bidang pertanian. Peserta merasa belum memiliki modal yang cukup untuk memulai usaha. Motivasi untuk memulai usaha belum optimal sehingga pendapatan dari Program Tani Milenial masih belum optimal pula.

Perubahan nyata adalah sejauh mana program tersebut mampu memberikan suatu efek atau dampak serta perubahan nyata bagi masyarakat. Program Tani Milenial diharapkan dapat memberikan dampak positif terhadap masyarakat dan daerah (Sutrisno, 2007). Perubahan nyata terdiri dari sub indikator kondisi sebelum program dan kondisi setelah program. Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang memiliki perubahan nyata dari sebelum dan setelah adanya program. Program Tani Milenial memberikan perubahan nyata setelah adanya program dibandingkan sebelum adanya program. Sebelum adanya Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, kemampuan peserta program tentang pertanian sangat kurang, produktifitas pertanian juga sangat bergantung pada tengkulak, harga jual semangka dan komoditi pertanian lainnya sangat rendah, sebagian besar pendapatan masih bergantung pada pekerjaan lain di luar pertanian, belum ada sistem pemasaran secara digital dan dengan Argosemangka. Setelah adanya

Program Tani Milenial, dirasakan dampak positif, yaitu kemampuan/Skills peserta program menjadi lebih baik, produktifitas pertanian khususnya semangka menjadi meningkat karena petani semangka dapat menanam semangka kapan saja tidak bergantung kepada tengkulak, pendapatan peserta program dan petani menjadi lebih besar.

**Tabel 4. Jumlah Anggota yang Mulai Bekerja di Sektor Pertanian pada Program Tani Milenial**

No	Nama	Pekerjaan Sebelumnya	Pekerjaan Setelah Program
1.	Irvan effendi	Wiraswasta	Petani dan Wiraswasta
2.	Budi Susilo	Petani	Petani
3.	Rohmat Asnawi	PNS	PNS dan Petani
4.	Agus susilo	Petani	Petani dan Wirausaha
5.	Rifky Nur	Mahasiswa	Mahasiswa dan Petani
6.	Ega herlambang	Pegawai swasta	Pegawai swasta dan Petani
7.	Saryanto	petani	petani
8.	Didik untoro	Wiraswasta	Petani dan Wiraswasta
9.	Anang Nugroho	petani	petani
10.	Suripno	petani	petani
11.	Paryono	petani	petani
12.	Haryadi	petani	petani
13.	Sutono	petani	petani
14.	Subardi	petani	petani
15.	Siti Muryati	petani	petani
16.	Ginanjari	Pegawai swasta	Pegawai swasta dan Petani
17.	Amit sumaryanto	petani	petani
18.	Suroto	petani	petani
19.	Sukarso	petani	petani
20.	Fian Resita Budi	Pegawai swasta	Pegawai swasta dan Petani
21.	Crito Anggoro	petani	petani

**Tabel 5. Kondisi Sebelum dan Setelah Program Tani Milenial**

No	Keterangan	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah Program
1.	Produktivitas	Produktifitas pertaniandan semangka sangat bergantung pada tengkulak; harga jual semangka dan komoditi pertanian lainnya sangat rendah	Produktivitas pertanian terutama semangka meningkat dan harga jual meningkat
2.	Pendapatan	Masih tergantung pada pekerjaan di luar pertanian	Hasil dari pertanian dapat menambah pendapatan
3.	Keterampilan /Skills	Kemampuan di bidang pertaian terutama semangka sangat kurang	Kemampuan di bidang pertanian menjadi lebih baik terutama dalam menanam semangka.
4.	Pemasaran	Belum dengan cara digital dan Argo-Semangka	Pemasaran dengan media sosial dan Argo-Semangka

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Efektivitas Program Tani Milenial Pampang

Faktor penghambat Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, yaitu:

1. Kurangnya peran pemerintah baik dalam kegiatan sosialisasi maupun pembinaan Kelompok Tani Milenial Pampang. Kelompok ini berdiri atas inisiatif sendiri dengan mengacu pada keberadaan Program Tani Milenial Kementan sehingga segala kegiatan dan bantuan diusulkan dengan proposal-proposal yang diajukan langsung ke Kementan melalui Kalurahan Pampang.
2. Kurangnya komitmen dan motivasi peserta program, kurangnya bantuan/dukungan modal dari pemerintah untuk peserta program dan keberanian peserta program dalam memulai usaha, serta kurangnya pendampingan dari dinas terkait untuk pengembangan kemampuan Bertani.



3. Kurangnya SDM muda usia 19 s.d 30 tahun yang berminat untuk terjun ke sektor pertanian. Selain itu, belum adanya dukungan dari pemerintah setempat dalam meningkatkan jumlah peserta Program Tani Milenial

Faktor pendukung Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkeinginan untuk mengembangkan sektor pertanian melalui Kelompok Tani Milenial dengan cara-cara milenial, kemampuan teknis peserta di bidang pertanian.

## SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang belum efektif. Hal ini dapat digambarkan melalui beberapa indikator penelitian, yaitu: Indikator pemahaman program belum optimal. Ketepatan jumlah dan kriteria sasaran/target pada Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang sudah sesuai dari sisi jumlah, namun belum optimal; Indikator ketepatan waktu sudah optimal. Jangka waktu Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang telah sesuai dengan aturan yang ada, yaitu aktif mulai dari teregistrasi tahun 2019 hingga saat ini; Indikator pencapaian tujuan program belum optimal. Pencapaian tujuan Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, yaitu menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran, mengurangi kemiskinan dan urbanisasi, dan menumbuhkan wirausaha muda pertanian (*Agro-entrepreneurship*) belum tercapai dan Indikator perubahan nyata belum optimal.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belum efektifnya program ini adalah kurangnya sosialisasi dan dukungan pemerintah baik dalam bentuk pendampingan, modal, dan moral; kurangnya minat SDM untuk ikut serta dalam kelompok tani milenial, kurangnya komitmen dan motivasi untuk berwirausaha di bidang pertanian serta kurangnya kegiatan-kegiatan kelompok yang berbasis digital selain Agrosemangka.

Rekomendasi yang dapat diberikan dari penelitian ini, yaitu perlu sosialisasi Program Tani Milenial yang langsung tertuju kepada masyarakat desa, dukungan pemerintah dalam bentuk modal dan dana dalam menjalankan kegiatan Program Tani Milenial di Kalurahan Pampang, Pemerintah Desa dan Kelompok Tani meningkatkan upaya dalam menarik minat generasi muda untuk ikut dalam Program Tani Milenial dalam bentuk kegiatan-kegiatan berbasis digital yang akan meningkatkan pemasaran hasil pertanian.

## DAFTAR PUSTAKA

- BPPSDMP. (2022, Januari 4). *Petani Milenial*. Retrieved from Badan Penyuluhan dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pertanian Web Site: <http://pelatihan.distphbun.riau.go.id>
- BPS. (2022, Februari 2). *Laju Pertumbuhan PDB (cumulatis c to c) Pertanian Tradisional/Tanaman Pangan dari Tahun 2019 s.d. 2022*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Web Site: <https://www.bps.go.id>
- BPS. (2022, Februari 6). *Laporan Statistik Pertanian Tanaman Pangan, Penggunaan Lahan*. Retrieved from Badan Pusat Statistik Provinsi D.I.Y: <https://yogyakarta.bps.go.id>
- Haryanto, Yoyon, Efendi, L., & Detia, T. (2022). Karakteristik Petani Milenia pada Kawasan Sentra Padi di Jawa Barat. *Jurnal Penyuluhan Volume 19 (01)*, 25-35.
- Izroil, K., Wati, R. I., & Andriani, R. (2022, Desember 29). *Efektivitas Program Petani Milenial untuk Mendorong Regenerasi Petani di UPTD BP4 Wilayah III Kabupaten Sleman*. Retrieved from Repository UGM: <http://etd.repository.ugm.ac.id/>
- Lovita, N., & Diarta, I. (2017). Persepsi Petani Muda terhadap MInat Bertani di Kawasan Pariwisata Tanah Lot (Kasus Subak Gadon III, Tabanan). *Jurnal Agribisnis dan Agrowisata 6 (4)*, 477-485.
- Mei, I., Visantia, & Eni. (2013). Pengaruh Efikasi Diri dan Motivasi terhadap Keberhasilan Usaha pada Pemilik Toko Pakaian di Pusat Grosir Metro, Tanah Abang, Jakarta. *Jurnal Manajemen Volume 13 No.1*.
- Mulyati, Y., Endah, S. I., & Suganda, D. A. (2022). Potensi Petani Milenial Jawa Barat dalam Mendongkrak Perekonomian Nasional melalui Eksport Produk Perkebunan. *Journal Publicuho*, 963-977.
- Putra, I. G., Asngari, P. S., & Tjitropranoto, P. (2006). Dinamika Petani dalam Beragribisnis Salak (Kasus di Kabupaten Karangasem Provinsi Bali). *Jurnal Penyuluhan 2(1)*, 44-52.
- Rejeki, S. (2016). *Pengaruh Motivasi dan Efikasi Diri Terhadap Keberhasilan Usaha Kuliner di Lingkungan Pajak Usu Padang Bulan Medan*. Retrieved from Repositori Institusi Universitas Sumatera Utara: <https://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/18227>
- Rusdiana. (2018). *Kewirausahaan: Teori dan Praktik*. Bandung: Pustaka Setia.





- Setiawan, I. (2012). *Dinamika Pemberdayaan Petani: Sebuah Refleksi dan Generalisasi Kasus di Jawa Barat*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Sugiyono. (2008). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2009). *Metode Peneliitan Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarlan, Sumardjo, Tjitropranoto, P., & Gani, D. S. (2012). Peningkatan Kinerja Petani Sekitar Hutan dalam Penerapan Sistem Agroforestri di Pegunungan Kendeng Pati. *Jurnal Agro Ekonomi* 30 (1), 25-39.
- Susetyo. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bengkulu: Unit Penerbitan dan Publikasi Universitas Bengkulu.
- Sutrisno. (2007). *Manajemen Keuangan, Cetakan Kelima*. Yogyakarta: Ekonesia.
- Todaro, M., & Smith, S. (2011). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Jakarta: Erlangga.
- Ulfatin, N. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Malang : Media Nusa Creative.
- Yustika, A. E., Unggul, H., & Hirawan, F. B. (2020). *Menjemput Musim Semi: Transformasi dan Reformasi Ekonomi 2019-2024*. Malang: Intrans Publishing.
- Yusuf, R., & Syarif, D. (2018). *Komitmen Organisasi: Definisi, Mempengaruhi, Dlpengaruhi*. Makasar: Nas Media Pustaka.